

**POTRET KEMISKINAN DAN PROSTITUSI DALAM DUA NOVEL FEMINISME
KARYA ARTIE AHMAD DAN AHMAD TOHARI****PORTRAIT OF POVERTY AND PROSTITUTION IN TWO FEMINISM NOVEL BY
ARTIE AHMAD AND AHMAD TOHARI**

Angela Netasya, Muhammad Ismail Nasution
Universitas Negeri Padang
Email: angelanetasya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) potret kemiskinan dan prostitusi dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, (2) potret kemiskinan dan prostitusi dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad, (3) perbandingan kemiskinan dan prostitusi dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dan Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menggambarkan permasalahan kemiskinan dan prostitusi melalui narasi narator tentang tokoh, tuturan tokoh, tindakan tokoh, yang tergambar dalam novel. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data berikut. Pertama, dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk potret kemiskinan tidak terpenuhinya sandang, pangan, dan papan, rendahnya pendidikan, kesehatan yang buruk, rendahnya penghasilan, serta kurangnya lapangan pekerjaan. Tindakan prostitusi menurut aktivitasnya ditemukan terdaftar dan tidak terdaftar, menurut jumlahnya secara individual dan terorganisasi, menurut tempat penggolongan atau lokasinya. Pelaku prostitusi pada novel ini mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kedua, dalam novel Sunyi Di Dada Sumirah, potret kemiskinan terlihat tidak terpenuhinya pangan dan papan, rendahnya pendidikan, dan kurangnya lapangan pekerjaan memaksa seseorang terjerat prostitusi tidak terdaftar, terorganisir, dan berlokasi pada tempat hiburan/rumah panggihan, hotel, dan tempat karaoke. Namun pelaku prostitusi dalam novel tidak didukung lingkungan sekitar dianggap sebagai aib kehidupan. Ketiga, perbandingan kemiskinan dalam kedua novel tersebut terletak pada kesadaran masyarakat akan dampak kemiskinan bagi kehidupannya, Ronggeng Dukuh Paruk menggambarkan kemiskinan dan kemelaratan orang Dukuh Paruk tidak menjadi beban baginya selama mereka masih bisa meronggeng, kegiatan prostitusi dalam novel ini mendapat dukungan lingkungan sekitar. Sedangkan pada novel Sunyi Di Dada Sumirah kemiskinan selalu menjadi akar permasalahan sehingga prostitusi adalah cara mereka mendapatkan nafkah.

Kata kunci: kemiskinan, prostitusi, absolut, relatif, terorganisasi

Abstract

This study aims to describe: (1) portraits of poverty and prostitution in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari, (2) portraits and prostitution in the novel Sunyi Di Dada Sumirah by Artie Ahmad, (3) comparison of poverty and prostitution in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari and Sunyi Di Dada Sumirah by Artie Ahmad. This type of qualitative research with descriptive method. The research data are in the form of words, phrases, clauses, and sentences which are the problems of prostitution and problems through the narrator about the character, the character's speech, the character's actions, which are depicted in the novel. results Based on the research found the following data. First, in the novel Ronggeng Dukuh Paruk, the portrait of poverty is not fulfilled by clothing, food, and housing, low education, poor health, low income, and lack of employment opportunities. Acts of prostitution according to activities found and not recorded, according to the number of individuals and organized, according to the classification or location. The prostitutes in this novel get support from the surrounding environment. Second, in Sunyi Di Dada Sumirah's novel, the portrait of poverty shows that the lack of food and shelter, low education, and lack of employment opportunities force a person to become entangled in prostitution, not registered, organized, and located in entertainment venues/call houses, hotels, and karaoke places. However, the prostitute in the novel is not supported by the surrounding environment, which is considered a

disgrace to life. Third, the comparison of poverty in the novel lies in people's awareness of the impact of poverty on life, Ronggeng Dukuh Paruk describes the poverty and destitution of the people of Dukuh Paruk not being a second burden as long as they can still be bullied, prostitution activities in this novel have environmental support. Meanwhile, in Sunyi Di Dada Sumirah's novel, it is always the root of the problem, so prostitution is their way of earning a living.

Keywords: *poverty, prostitution, absolute, relative, organized*

PENDAHULUAN

Karya sastra ada karena dihadirkan oleh seorang pengarang yang biasanya terinspirasi dari lingkungan sekitarnya. Mengkaji karya sastra merupakan suatu hal yang menarik dan tidak akan pernah berhenti selagi karya tersebut masih diciptakan (Nuraini, 2018:1). Nur (2013:1) juga mengungkapkan bahwa hubungan sastra, pengarang, juga lingkungan adalah hal yang cukup berkaitan dikarenakan karya sastra tidak jauh dari budaya yang diangkatnya sehingga karya sastra dapat di sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu. Novel adalah genre sastra yang paling tepat untuk mempresentasikan kehidupan manusia melalui tokoh, peristiwa yang diangkat, dan berbagai unsur lainnya (Ratna, 2012:457). Bentuk kondisi sosial dalam masyarakat yang sering ditonjolkan pengarang dalam novel adalah kemiskinan dan prostitusi. Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian setiap negara. Tidak hanya itu, kemiskinan juga memberikan dampak pada kesenjangan sosial (Nur, 2013:2). Permasalahan ini memaksa seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak kesulitan yang dihadapi untuk sekedar mendapatkan pekerjaan terutama bagi wanita. Oleh karena itu, banyak orang mengambil jalan pintas agar kebutuhannya terpenuhi salah satunya dengan melakukan penyimpangan sosial berupa prostitusi. Prostitusi adalah bentuk hubungan sosial dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi barter (Moeljadi, dkk. 2016). Prostitusi sudah ada sejak lama dan juga merupakan profesi yang sudah ada semenjak zaman kerajaan. Menurut Laksono dan Magfiraini (2014) dalam barter prostitusi, wanita menjadi wujud yang ditawarkan dan dikomersilkan.

Salah satu pengarang yang mengangkat permasalahan kemiskinan dan prostitusi dalam novel adalah Ahmad Tohari dengan judul karangannya Ronggeng Dukuh Paruk pada tahun 1982 dan novel Sunyi Di Dada Sumirah karya Artie Ahmad. Berdasarkan pembahasan penulis tertarik untuk meneliti kedua novel Indonesia ini karena terdapat kesamaan ide dalam cerita yang diangkat. Akan tetapi, dengan gambaran yang berbeda. Berbeda maksudnya yaitu berbeda masa dan generasi. Selain itu, penulis ingin menemukan bentuk kemiskinan dan prostitusi yang digambarkan oleh pengarang. Hal ini agar pembaca memahami bagaimana potret kemiskinan dan prostitusi yang ada di dalam novel tersebut. Sehingga aspek sosial berupa kemiskinan dan prostitusi yang terdapat dalam kedua novel ini mendapat perhatian yang serius dan terfokus.

Wujud citra perempuan dapat dikaitkan dengan aspek fisik, psikis, dan sosial budaya perempuan dalam kehidupan serta lingkungannya (Eni dan Pujiati, 2021:37). Untuk menjaga citranya perempuan harus memainkan perannya sangat baik. Oleh karena itu, penelitian ini semakin menarik perhatian penulis karena dapat menggambarkan hubungan antara kemiskinan dan prostitusi yang diangkat oleh pengarang dan dampaknya terhadap citra perempuan serta melalui penelitian ini masyarakat dapat di arahkan ke hal-hal yang lebih positif.

Permasalahan kemiskinan dan prostitusi dalam novel juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Lutfi Irwansyah (2016) yaitu

Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi Remaja, Nur (2013) yang berjudul *Gambaran Kemiskinan dalam Novel Padang Bulan* Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi Sastra), kemudian penelitian Mayasari, Gilang Hanita, dkk. (2013) yang berjudul *Gambaran Seksualitas dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* Jilid Catatan Buat Mak Karya Ahmad Tohari. Perbedaan yang didapat antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memakai dua novel sekaligus dan tidak menfokuskan aspek kajian pada kemiskinan atau prostitusi saja, melainkan keduanya. Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan yang saya lakukan sekarang yaitu saya membandingkan 2 novel dengan masa dan generasi yang berbeda.

LANDASAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini berhubungan dengan (1) hakikat prosa, Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2010:2) mengartikan sebagai prosa sebagai karya yang imajinatif tetapi masuk akal dan menadung fakta tentang hubungan antara manusia, (2) hakikat novel, Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:7) mengungkapkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang memuat beberapa kesatuan permasalahan dalam novel biasanya diikuti oleh faktor penyebab dan akibatnya, sehingga rangkaian permasalahan akan saling berhubungan, yakni dengan menggunakan kembali permasalahan atau faktor penyebab untuk permasalahan lainnya. (3) unsur-unsur novel, Nurgiyantoro (2010:22) juga menyatakan bahwa sebuah totalitas novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan bergantung. Secara umum karya fiksi mempunyai dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Setiap unsur yang membangun karya sastra berbentuk novel ini saling berhubungan erat. (4) pendekatan analisis fiksi, (5) sosiologi sastra, Damono (2014:8) memaparkan bahwa sosiologi merupakan telaah yang gambaran dan ilmiah tentang hubungan manusia dalam lingkungan sosial maupun sosial budayanya dengan alam. (6) hakikat potret kemiskinan, Sumadiningrat (1999:13) memaparkan kemiskinan adalah bentuk permasalahan dalam masyarakat yang belum bisa terkendali dan selalu menimbulkan dampak terhadap orang yang mengalaminya, (7) hakikat potret prostitusi, (Moeljadie, dkk. 2016) prostitusi merupakan pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan atau bisa disebut pelacuran (8) novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, dan (9) novel *Sunyi Di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2005: 6) memaparkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Subjek penelitian tertumpu pada penulis sendiri sebagai instrumen utama yang melihat, membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan potret kemiskinan dan prostitusi dalam dua novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membaca dan memahami novel, melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian, mencari dan mencatat peristiwa yang berhubungan dengan potret kemiskinan dan prostitusi yang ada dalam novel. Tahap klasifikasi dan analisis data. Data yang sudah diinventarisasikan dianalisis dengan melakukan klasifikasi yang berkenaan dengan potret kemiskinan dan prostitusi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan novel *Sunyi Di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potret Kemiskinan dan Prostitusi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk

Karya Ahmad Tohari

1. Potret Kemiskinan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Salah satu potret kehidupan masyarakat Dukuh Paruk di dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk adalah kemiskinan. Indikator kemiskinan yang digunakan adalah tidak terpenuhinya sandang atau pakaian yang layak guna. Gambaran tersebut terdapat pada kutipan:

“Eh wong kenes, wong kenes, aku tahu di Dukuh Paruk orang menggosokkan batu ke badan bila sedang mandi. tetapi kau tidak pantas melakukannya, mandilah dengan sabun mandiku. Tak usah bayar bila malam nanti, kau bukakan pintu bilikmu bagiku. Nah, kemarilah” Berkata demikian tangan Pak Sambar menjulur ke pinggul Srintil. Aku melihat dengan pasti Srintil tidak menepiskan tangan laki-laki itu. Bangsat!...” (Tohari, 2018: 83)

Data di atas merupakan tuturan Pak Simbar seorang pedagang Dawuan. Melalui tuturan di atas terlihat bahwa Pak Simbar menawarkan sabun mandi sebagai sebuah kebutuhan standar sehari-hari. Masyarakat Dukuh Paruk dideskripsikan tidak pernah mandi menggunakan sabun, mereka mandi hanya dengan menggosokkan batu ke badan. Hal ini membuktikan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dari segi sandang. Kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan (Nugroho dan Rokhrim Dahuri, 2012).

“...Aku tahu nenek akan menentang kehendakku. Segera kusadari, Neneklah yang dengan sabar membesarkanku dengan susah payah. Bila nenek memburuh menumbuk padi, nasi yang dicatukan baginya tidak dimakan, agar di rumah aku tidak kelaparan.... Hanya dengan kata wangsit aku berhasil menipu nenek.... Rumah sakarya amat lengang aku mengendap-endap sampai ke bilik Srintil. Srintil tergelatak di atas balai-balai. Di dekat bantalnya tercecer banyak uang logam. Menjengkelkan mengingat ketika uang logam itu dimasukkan ke dada Srintil oleh para perjaka. Aku tahu pasti, tangan para perjaka itu bukan sekedar memasukkan uang. Dada Srintil yang masih sangat muda itu ..” (Tohari, 2018: 39-40)

Dari data di atas terlihat potret penghasilan satu individu atau kelompok yang berada dibawah garis kemiskinan terlihat pada ungkapan ‘memburuh padi’. Sebagai buruh tani, nenek Rasmus memiliki penghasilan rendah, sehingga ia tak mampu mempunyai beras sendiri di rumah. Agar cucunya tidak kelaparan nenek Rasmus selalu membawa nasi yang dicatukan untuknya pulang ke rumah.

2. Potret Prostitusi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Selain kemiskinan absolut yang menjadi potret kehidupan masyarakat Dukuh Paruk adalah maraknya prostitusi. Aktivitas prostitusi ini diperkuat dengan adanya kegiatan jual beli keperawanan. Hal ini menjadi indikator potret prostitusi dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Kau telah memperoleh hadiah sayembara bukak klambu. Dua rupiah perak serta kerbau itu sah menjadi milik kami. Engkau puas bukan?”

Dower hanya tersenyum, tercapai sudah keinginannya memperoleh sebutan sebagai pemuda yang mewisuda ronggeng Srintil “Pulang? Nanti dulu bila nanti Sulam terjaga dan tidak melihatmu di sini dia akan merasa curiga. Tahu?” “Ya. Oh, rupanya kalian pasangan tua bangsa yang licik dan tengik” Ujar Dower kemudian tertidur....”Oh tenanglah bocah bagus lihatlah anak pecikalan itu masih tertidur nyenyak. Engkau jadi pemenang Srintil menunggumu sekarang” (Tohari, 2018: 78)

Dari data di atas terlihat bahwa Kartareja dan Nyai Kartareja telah menjual Srintil kepada Dower dan Sulam. Penjualan keperawanan Srintil dilakukan dengan terang-terangan dalam acara bukak klambu yang terjadi pada tahun 1960. Hal ini menandakan ronggeng dianggap tidak menganggap melanggar aturan. Hal ini ditandai dengan penggambaran bahwa disaat diadakan ritual bukak klambu, acara tersebut tersiar sampai keluar pedukuhan bahkan di luar kota Dawuan. Hal ini membuktikan bahwa prostitusi dilaksanakan secara terang-terangan. Prostitusi dalam novel ini terealisasikan dalam bentuk seorang ronggeng.

B. Potret Kemiskinan dan Prostitusi dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad

1. Potret Kemiskinan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad

Kemiskinan absolut berdasarkan indikator tidak terpenuhinya pangan. Dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad ditemukan 1 data yang berkaitan dengan indikator ini. Hal ini terkandung pada data berikut.

“...Hidup di ibu kota yang berjubel kaum urban seperti Jakarta memang harus banyak pengorbanan. Contoh konkretnya di gang tempatku hidup sekarang. Air tanah di sini nyaris membuatku bergedik. Merah, agak butek, tak baik untuk air minum. Terpaksa aku membeli dispenser beserta galonnya..... Aku memikirkan yang dikatakan Arlen. Dihidupku hanya dia yang mengenalku dengan baik selain Mi Arlen aku rasa benar adanya. Aku siapa, dan Ram siapa. Kami berdua sangat berbeda Ibunya bermartabat tinggi dan memiliki kedudukan yang mantap dikalangnya Sedangkan ibuku sendiri, entahlah. Aku sebagai anaknya saja masih bertanya-tanya, apakah masih memiliki martabat diri seseorang sepertinya yang menjual martabat diri”(Ahmad, 2020: 27-32)

Dari data di atas tergambar bahwa hidup diperkotaan dengan kepadatan penduduk kota Jakarta membuat sumber air di sekitar tidak layak sebenarnya digunakan untuk keperluan sehari-hari apalagi untuk diminum. Data tersebut membuktikan tidak terpenuhinya kebutuhan pangan secara maksimal. Ungkapan ini terjadi ketika Sunyi terpaksa tinggal di sebuah kos kawasan Pondok Kopi gang pinggiran Kota Jakarta untuk melarikan diri dari tabiatnya sebagai anak seorang pelacur.

2. Potret Prostitusi dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad

Selain kemiskinan absolut yang menjadi potret kehidupan masyarakat di dalam novel Sunyi adalah maraknya prostitusi. Aktivitas prostitusi ini diperkuat dengan banyaknya kegiatan pelacuran. Hal ini menjadi indikator potret prostitusi dalam novel Sunyi yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“...Terhina dan terusir. Aku menangis sembari memeluk Sunyi... Teriakan warga yang marah masih terngiang-ngiang di telinga. Sundal, pelacur, bahkan gundik, itu yang mereka sematkan di diriku tadi... Menghancurkan rumah seseorang hanya karena pemilik rumah itu seorang perempuan panggilan. Menuduh bahwa aku mencemari lingkungan mereka. Menebar dosa di atas tanah tempat mereka mencari rezeki. Lalu, bukankah apa yang mereka lakukan kepadaku itu juga hal

yang keji dan amoral? Mereka sama sepertiku, manusia pendosa, hanya saja jenis dosa kami berbeda. Aku memang manusia yang berlumur dosa dan kenistaan, seornag perempuan panggilan, tapi aku tak pernah membakar rumah seseorang. Lalu mengusirnya seperti anjing kudisan yang sarat dengan penyakit menular... Aku tidak tahu harus ke mana lagi saat ini. Sunyi membutuhkan rumah untuk tinggal dan bertumbuh.” (Ahmad, 2020:92-97)

Data di atas adalah tuturan dari tokoh Sumirah (Mi). Pada data ini terlihat jelas perbuatan prostitusi yang digambarkan dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad dilakukan secara tidak terdaftar atau tidak legal. Kadir (2007:20) memaparkan perspektif prokreasi, yaitu “seks dianggap sebagai sesuatu yang membangun karena ia merupakan jembatan biologis terhadap lahirnya anak-anak yang berkualitas dan diharapkan oleh dunia”. Selain itu ungkapan ‘Aku memang berlumur dosa dan kenistaan’ menggambarkan bahwa perbuatan ini bukanlah hubungan seks secara prokreasi melainkan termasuk ke dalam ranah profan, yaitu promiskuitas. Kadir (2007:22) mengartikan promiskuitas adalah seksualitas yang bersifat di luar perkawinan dan tidak bertujuan untuk melahirkan, berganti- ganti pasangan, tidak ada unsur ketetapan serta kesetiaan hubungan.

C. Perbandingan Kemiskinan dan Prostitusi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Dan Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad

1. Persamaan Kemiskinan dan Prostitusi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad

Kemiskinan merupakan realitas sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan prostitusi merupakan suatu penyimpangan sosial terkait hubungan seksual. Perbuatan ini dilakukan dengan cara pertukaran hubungan seksual tersebut dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan. Adapun persamaan kemiskinan dari kedua novel ini, seperti berikut.

a. Persamaan Kemiskinan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad

Masalah kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor. Pada novel Ronggeng Dukuh Paruk dan novel Sunyi di Dada Sumirah, berdasarkan hasil analisis yang digambarkan dalam kedua novel terdapat aspek kemiskinan baik itu secara absolut maupun relatif. Adapun secara absolut terlihat kemiskinan dalam kedua novel sama-sama tidak terpenuhinya pangan, papan, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan. Kemiskinan dengan indikator tidak terpenuhinya pangan dapat dilihat pada data berikut ini.

“...Hanya karena pedukuhan itu bernama Dukuh Paruk maka penghuninya mampu memperlambat datangnya busung lapar. Orang-orang di sana pintar mengolah iles-iles, ubi gadung, atau keladi-keladi gatal seperti senthe urang dan lompong bandung... Atas sadaran primordial biasanya Srintil rela memberikan jasa. Srintil tidak sama dengan ronggeng- ronggeng sebelumnya, yang menjadikan uang satu-satunya nilai tukar. Semua orang sudah mencatat bahwa Srintil hanya akan melayani laki-laki yang dia sukai. Atau catatan lain yang istimewa Srintil senang menerima lelaki beristri cantik...Pada tahun 1964 Dukuh Paruk tetap cabul, Sakit, dan bodoh. perubahan kecil hanya menyangkut Srintil, Sakarya, dan Kartareja rumah mereka bahkan berkapur dan bahkan berjendela kaca.” (Tohari, 2018: 227-228)

Berdasarkan data di atas terlihat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk dengan tidak terpenuhinya kebutuhan standar sehari-hari bagian pangan. Ahmad Tohari menggambarkan

masyarakat Dukuh Paruk memakan apa saja yang ada di alam. Bahkan, keladi gatal pun menjadi bahan makanan pokok mereka. Dalam novel Sunyi di Dada Sumirah juga tergambar kemiskinan absolut bahwa tidak terpenuhinya pangan namun berlatar masyarakat perkotaan. Hal ini terlihat pada data berikut ini.

“...Hidup di ibu kota yang berjubel kaum urban seperti Jakarta memang harus banyak pengorbanan. Contoh konkretnya di gang tempatku hidup sekarang. Air tanah di sini nyaris membuatku bergedik. Merah, agak butek, tak baik untuk air minum. Terpaksa aku membeli dispenser beserta galonnya...Aku memikirkan yang dikatakan Arlen. Dihidupku hanya dia yang mengenalku dengan baik selain Mi Arlen aku rasa benar adanya. Aku siapa, dan Ram siapa. Kami berdua sangat berbeda Ibunya bermartabat tinggi dan memiliki kedudukan yang mantap dikalangannya...Sedangkan ibuku sendiri, entahlah. Aku sebagai anaknya saja masih bertanya-tanya, apakah masih memiliki martabat diri seseorang sepertinya yang menjual martabat diri” (Ahmad, 2020: 27-32)

Dari data di atas tergambar bahwa hidup di perkotaan dengan kepadatan penduduk kota Jakarta membuat sumber air di sekitar tidak layak sebenarnya digunakan untuk keperluan sehari-hari apalagi untuk diminum. Data tersebut membuktikan tidak terpenuhinya kebutuhan pangan secara maksimal.

b. Persamaan Prostitusi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad

Masalah prostitusi di sebabkan oleh beberapa faktor. Adapun potret persamaan perbuatan prostitusi dalam kedua novel ini terlihat dalam indikator menurut jumlahnya dan menurut tempat penggolongan atau lokalisasinya. Adapun menurut jumlahnya sama-sama ada yang dilakukan secara individual dan terorganisasi, hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

“...Dukuh Paruk sepanjang usiaku mengatakan pekara mencubit pipi sama sekali tidak tabu, apalagi dosa. Kata “dosa” sendiri baru ku dengar setelah aku meninggalkan Dukuh Paruk. Tetapi dengan kelancangan tangan itu aku dapat pengalaman yang getir.... Pengalaman malam hari dengan perempuan-perempuan pasar Dawuan juga memperluas cakrawalaku. Gadis-gadis warung di sekeliling Pasar Dawuan kebanyakan senang bergurau dengan para lelaki. Ulahnya tidak jauh berbeda dengan perempuan Dukuh Paruk. Beberapa di antaranya mau menerima uangku dan tidak berkeberatan ku bawa pergi...” (Tohari, 2018: 85-86)

Data di atas menggambarkan bahwa perbuatan prostitusi dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari yang dilakukan oleh tokoh Rasus dengan wanita pedagang pasar Dawuan secara individual. Hal ini tergambar dari ungkapan „Beberapa di antaranya mau menerima uangku dan tidak berkeberatan ku bawa pergi“. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa perbuatan ini dilakukan tanpa perantara melainkan secara pribadi atau bersifat berseorangan. Selain itu, juga terdapat perbuatan prostitusi yang dilakukan secara terorganisir. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“...Batang pohon dan bambu bergesekan menciptakan derit yang nyaring. Dahan dan ranting berjatuhan Atap-atap ilalang tersingkap. Orang-orang mulai merasakan gatal miang bambu yang bertebangan bersama angin. Pukul empat sore angin mereda. Kemaren Bajus berpesan bahwa Srintil di mintamenemaninya mengikuti rapat... Srintil berdandan dibantu Nyai Kartareja... “Dulu Nyai Kartareja adalah induk semang Srintil yang mendapatkan uang dengan cara menjual Srintil dalam arti mendekati

sebenarnya. Segala kehendak didiktekannya kepada Srintil dengan gaya seorang majikan kepada kacungnya...” (Tohari, 2018: 371-372)

Data di atas menggambarkan bentuk penyimpangan sosial berupa prostitusi yang dilakukan secara terorganisasi. Hal ini ditandai dengan katawewenangnya” yang berarti kegiatan tersebut terorganisasi dan memiliki tatacara tertentu. Dalam novel ini Ahmad Tohari menjelaskan bahwa prostitusi yang dilakukan harus melalui induk semangnya (Nyai Kartareja) atau bisa disebut dengan mucikari.

Dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad juga terdapat perbuatan prostitusi yang dilakukan secara individual dan terorganisasi. Hal ini dapat dilihat melalui data berikut ini.

“Mau kerja apa aku di Jakarta?” Aku bimbang. Seorang perempuan muda yang tak sekolah sepertiku nanti mau kerja apa di Jakarta? “Temanku punya pekerjaan bagus untukmu. Hiduplah bersamaku di Jakarta, jadi istriku ya?”...“Saya benar-benar bertekad ke Jakarta, Tuan. Mungkin di ibu kota nasib saya lebih baik lagi,”...Ternyata Jatmoko mengajakku ke gang pinggiran Kota Jakarta... Perempuan-perempuan muda dengan pakaian tak senonoh berdiri di pinggiran jalan gang. Melihat Jatmoko, beberapa di antara mereka bersiul-siul bahkan tak jarang memanggil serta mencolek lengan Jatmoko... “Dagangan baru ini? Dapet dari mana lo? Bening gini.” (Ahmad, 2020: 138-145)

Data di atas terlihat adanya bentuk prostitusi yang dilakukan secara individual oleh perempuan-perempuan muda ketika melihat Jatmoko. Kemudian didalam data di atas juga tergambar prostitusi yang dilakukan secara terorganisasi ketika Jatmoko bertindak sebagai mucikari yang menjual Sumirah kepada mucikari di kota Jakarta. Dalam novel Sunyi di Dada Sumirah ini terlihat bahwa seseorang dijadikan benda yang diperjualbelikan secara diam-diam dan ilegal yang dilakukan dengan cara terorganisasi.

2. Perbedaan Kemiskinan dan Prostitusi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad

a. Perbedaan Kemiskinan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad

Pada novel Ronggeng Dukuh Paruk dan novel Sunyi di Dada Sumirah, berdasarkan hasil analisis yang digambarkan dalam kedua novel terdapat perbedaan kemiskinan secara absolut. Adapun perbedaan kemiskinan secara absolut dalam kedua novel tersebut terlihat pada indikator tidak terpenuhinya sandang. Dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari terlihat melalui penggambaran masyarakat Dukuh Paruk. Hal ini dapat dilihat melalui data berikut ini.

“Eh wong kenes, wong kenes, aku tahu di Dukuh Paruk orang menggosokkan batu ke badan bila sedang mandi. tetapi kau tidak pantas melakukannya, mandilah dengan sabun mandiku. Tak usah bayar bila malam nanti, kau bukakan pintu bilikmu bagiku. Nah, kemarilah” Berkata demikian tangan Pak Sambar menjulur ke pinggul Srintil. Aku melihat dengan pasti Srintil tidak menepiskan tangan laki-laki itu. Bangsat!...” (Tohari, 2018: 83)

Data di atas merupakan tuturan Pak Simbar seorang pedagang Dawuan. Melalui tuturan di atas terlihat bahwa Pak Simbar menawarkan sabun mandi sebagai sebuah kebutuhan standar sehari-hari. Masyarakat Dukuh Paruk dideskripsikan tidak pernah mandi menggunakan sabun, mereka mandi hanya dengan menggosokkan batu ke badan. Hal ini membuktikan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dari segi sandang. Sementara itu, dalam novel Sunyi di Dada Sumirah karya Artie Ahmad tidak ditemukan data

yang menggambarkan tokoh-tokoh dalam novel yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan.

b. Perbedaan Prostitusi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad

Pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan novel *Sunyi di Dada Sumirah*, berdasarkan hasil analisis yang digambarkan dalam kedua novel terdapat perbedaan pada aspek prostitusi dengan indikator menurut aktivitas dan tempat penggolongan atau lokalisasinya. Adapun perbedaan kemiskinan secara absolut dalam kedua novel tersebut terlihat pada indikator menurut aktivitasnya secara terdaftar. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terlihat melalui penggambaran masyarakat Dukuh Paruk aktivitas prostitusi ini ada yang dilakukan secara terdaftar. Hal ini dapat dilihat melalui data berikut ini.

“Kau telah memperoleh hadiah sayembara bukak klambu. Dua rupiah perak serta kerbau itu sah menjadi milik kami. Engkau puas bukan?” Dower hanya tersenyum, tercapai sudah keinginannya memperoleh sebutan sebagai pemuda yang mewisuda ronggeng Srintil.... “Pulang? Nanti dulu bila nanti Sulam terjaga dan tidak melihatmu di sini dia akan merasa curiga. Tahu?” “Ya. Oh, rupanya kalian pasangan tua bangsa yang licik dan tengik” Ujar Dower kemudian tertidur. ”Ohtenanglah bocah bagus lihatlah anak pecikalan itu masih tertidur nyenyak. Engkau jadi pemenang Srintil menunggumu sekarang” (Tohari, 2018: 78)

Dari data di atas terlihat bahwa Kartareja dan Nyai Kartareja telah menjual Srintil kepada Dower dan Sulam. Penjualan keperawanan Srintil dilakukan dengan terang-terangan dalam acara bukak klambu yang terjadi pada tahun 1960. Hal ini menandakan ronggeng dianggap tidak melanggar aturan. Hal ini ditandai dengan penggambaran bahwa disaat diadakan ritual bukak klambu, acara tersebut tersiar sampai keluar pedukuhan bahkan di luar kota Dawuan. Sementara itu, dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad sangat dijelaskan bahwa perbuatan prostitusi dianggap hal yang dilarang dan melanggar norma masyarakat serta peraturan yang tertulis.

“...Meski sejak aku paham bagaimana dia, apa saja yang dia kerjakan, aku merasa keberatan. Hukum sosial selalu mengejar kami berdua. Aku sudah letih, tapi Mi masih bisa bertahan... Uang Mi semakin bertumpuk di bank, rumah dan mobil dimiliki. Segala yang aku butuhkan bisa ditutupi Mi dengan uang yang dia punya. Mi perempuan eksklusif di kalangan pekerja sepertinya. Aku tidak pernah bangga dengan perkejaanya, tapi aku tetap salut dengan perjuangannya...Rumah Mi terlihat lengang. Mobil Mi terparkir di halaman samping. Sebuah mobil lain berwarna hitam juga terparkir di halaman. Itu pasti mobil teman Mi. Aku ingin melihatnya setelah sekian minggu tak pulang. Apa pun yang dilakukan Mi dia tetap Ibuku...” (Ahmad, 2020: 21)

Data di atas dituturkan oleh tokoh Sunyi. Data ini mengandung makna pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh Sumirah (Mi) tidak terdaftar (ilegal). Hal ini ditandai dengan ungkapan “hukum sosial selalu mengejar kami berdua”. Hukum sosial pada data tersebut membuktikan bahwa pekerjaan ini merupakan sesuatu yang secara hukum tidak sah dan dapat merusak moral. Sehingga tak satu pun masyarakat menyetujui adanya perbuatan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *Potret Kemiskinan dan Prostitusi Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad*, diperoleh temuan penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

ditemukan 39 kutipan terkait potret kemiskinan dan prostitusi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tokoh-tokoh dalam novel memenuhi aspek kemiskinan baik itu secara relatif maupun absolut. Sedangkan prostitusi yang tergambar dalam novel ini menurut aktivitasnya dominan dilakukan secara terdaftar/legal yakni melalui peronggengan. Perbuatan prostitusi secara aktivitasnya didominasi dilakukan terorganisasi yang ditandai dengan adanya muncikari. Prostitusi menurut tempat penggolongan atau lokasinya terdiri atas tempat hiburan malam/rumah panggilan dan hotel. Ditemukan 25 kutipan potret kemiskinan dan prostitusi dalam novel *Sunyi Di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Dalam novel ini kemiskinan tergambar dari tokoh-tokoh yang memenuhi aspek kemiskinan absolut dan relatif. Akan tetapi dalam novel ini pada indikator kemiskinan absolut dengan tidak terpenuhinya sandang tidak ditemukan. Sedangkan prostitusi, menurut aktivitasnya, dilakukan secara tidak terdaftar. Berdasarkan jumlahnya dilakukan secara terorganisasi. Menurut tempat penggolongan atau lokasinya berada di tempat hiburan malam, hotel, dan tempat karaoke. Potret kemiskinan dan prostitusi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Sunyi Di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad tergambar dalam kurun waktu yang berbeda. Perbedaan waktu ternyata mempengaruhi citra kemiskinan dan prostitusi itu sendiri. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang berlatarkan pedesaan pada tahun 1946-1975 kemiskinan tak menjadi alasan orang Dukuh Paruk berkeluh kesah dan prostitusi pun dilakukan secara terang-terangan. Penyimpangan sosial ini merupakan unsur kebanggaan dan mata pencaharian bagi orang Dukuh Paruk. Sedangkan dalam novel *Sunyi Di Dada Sumirah* yang berlatarkan pinggiran kota Jakarta pada tahun 1990-2015, dalam novel ini kemiskinan adalah malapetaka bagi mereka dan prostitusi adalah perbuatan tercela yang dilakukan secara diam-diam. Prostitusi dilakukan sebagai mata pencaharian dengan unsur paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Artie. 2018. *Sunyi di Dada Sumirah*. Yogyakarta: Mojok.
- Damono, S. D. 2014. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eni, C. T. dan Tri P. *Citra Perempuan berdasarkan aspek sosial Pada Tiga Tokoh Berbeda Generasi dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad*. *Jurnal Deiksis*. Skripsi Pogram Studi Sastra Indonesia: Universitas Pamulang. 3(1):34-46.
- Irwansyah, L. 2016. *Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi Remaja*. Surabaya: Universitas Airlangga. Diunduh dari <http://mpsi.umm.ac.id> tanggal 25 Agustus 2021.
- Kadir, Habib Abdul. 2007. *Tangan Kuasa Dalam Kelamin*. Yogyakarta: Insist Press.
- Kartono, K. (2015). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. 2005. *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Laksono, P. dan Magfiraini R. 2014. *Cyber Prostitution: Bergesernya Masalah Sosial ke Dalam Ruang Virtual*. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Pascasarjana Sosiologi: Universitas Sebelas Maret. 3(1): 52-69.
- Mayasari, G. H., dkk. 2013. *Gambaran Seksualitas dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Jilid Catatan Buat Mak Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Meta Sastra*. Vol (6) No. (1).
- Moeljadi, D., dkk. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://github.com/yukuu/kbbi4>
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Citra Budaya.
- Nugroho, I. dan Rokhrim D. 2012. *Pembangunan Wilayah: Prespektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.

- Nur, A. K. 2013. *Gambaran Kemiskinan dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuraini. 2018. *Representasi Perempuan dalam Novel "Cantik Itu Luka"*. e-skripsi. Medan: Public Relation Jurusan Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, K. N. 2012. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumadiningrat. 1999. *Kemiskinan: Kebijakan, Teori, dan Fakta*. IMPAC: Jakarta.
- Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.